

LITERASI BUDAYA JAWA:  
STUDI KASUS DI JAVANESE CORNER  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA



Oleh:

Triningsih

NIM: 23200012005

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
*Master of Arts (M.A.)*  
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2025

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Triningsih

NIM : 23200012005

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 November 2025

Saya yang menyatakan,



Triningsih  
NIM 23200012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Triningsih

NIM : 23200012005

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar naskah bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 November 2025

Saya yang menyatakan,



**Triningsih**  
NIM 23200012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1419/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Literasi Budaya Jawa: Studi Kasus di Javanese Corner UIN Raden Mas Said Surakarta  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRININGSIH, SIP.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012005  
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Desember 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Najib Kailani, Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 693bbac7f25cf



Pengaji II

Dr. Ramadhanita Mustika Sari  
SIGNED

Valid ID: 693ba2fbdb1ab7



Pengaji III

Dr. Labibah, MLIS.  
SIGNED

Valid ID: 693b97f23ab3



Yogyakarta, 02 Desember 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 693f64cfede13

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **LITERASI BUDAYA JAWA: STUDI KASUS DI JAVANESE CORNER PERPUSTAKAAN UIN RADEN MAS SURAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Triningsih  
NIM : 23200012005

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 24 November 2025

Pembimbing

  
Dr. Ramadhanita Mustika Sari, MA.Hum.

## **ABSTRAK**

**Triningsih, 23200012005. "Literasi Budaya Jawa: Studi Kasus di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta" Tesis Magister Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi Budaya Jawa di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta ditinjau dari teori Contextual Model of Learning dari Falk dan Dierking.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjeknya adalah pemustaka, edukator, dan sesepuh Javanese Corner. Penentuan informan berdasarkan purposive sampling. Objeknya adalah Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus s.d November 2025. Lokasinya di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Javanese Corner sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat dalam meningkatkan literasi Budaya Jawa bagi pemustaka berbasis Contextual Model of Learning dibagi menjadi tiga yaitu; personal context yang terdiri dari minat, motivasi, pengetahuan sebelumnya; sociocultural context yang terdiri dari interaksi sosial dan budaya pemustaka; physical context yang terdiri dari desain ruang, tata pamer, teknologi.

Faktor pendukung dan penghambat Javanese Corner dalam membentuk literasi Budaya Jawa ditinjau dari physical context terdiri dari desain ruang, tata pamer, dan teknologi. Faktor pendukung desain ruang Javanese Corner yakni daya tarik visual dan suasana ruangan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan ruang, dana, fasilitas, sumber daya manusia. Faktor pendukung tata pamer yaitu media visual yang menarik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu koleksi manuskrip asli di kaca yang sulit dipahami pemustaka. Faktor pendukung teknologi yaitu koleksi digital yang dapat di scan menggunakan kode QR, sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya anggaran, teknologi modern, dan sumber daya manusia.

**Kata kunci:** Literasi; Budaya Jawa; Javanese Corner; Perpustakaan

## ***ABSTRACT***

***Triningsih, 23200012005. "Javanese Cultural Literacy: A Case Study in the Javanese Corner of the Library of UIN Raden Mas Said Surakarta" Master's Thesis of the Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Library and Information Science Concentration of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.***

*This study aims to determine the literacy of Javanese Culture in the Javanese Corner of the UIN Raden Mas Said Surakarta Library reviewed from the theory of the Contextual Model of Learning from Falk and Dierking.*

*This research is qualitative with a case study approach. The subjects are users, educators, and elders of Javanese Corner. Determination of informants based on purposive sampling. The object is the Javanese Corner of the UIN Raden Mas Said Surakarta Library. The data sources are in the form of primary and secondary data. This research was carried out from August to November 2025. It is located in the Javanese Corner of the UIN Raden Mas Said Surakarta Library. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Test the validity of data with trust, redirectability, dependency, and certainty. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and conclusion drawn.*

*The results of the study show that the role of Javanese Corner as a lifelong learning space in improving Javanese Cultural literacy for users based on the Contextual Model of Learning is divided into three, namely; personal context consisting of interests, motivations, previous knowledge; sociocultural context consisting of social and cultural interaction of users; Physical context consisting of space design, display, technology.*

*The supporting and inhibiting factors of Javanese Corner in shaping Javanese Cultural literacy are reviewed from the physical context consisting of space design, display, and technology. The supporting factors for the design of the Javanese Corner space are the visual appeal and atmosphere of the room, while the inhibiting factors are the limitations of space, funds, facilities, and human resources. The supporting factor for the display is the attractive visual media, while the inhibiting factor is the collection of original manuscripts on glass that is difficult for users to understand. The supporting factor for technology is digital collections that can be scanned using QR codes, while the inhibiting factors are the lack of budget, modern technology, and human resources.*

***Keywords:*** *Literacy; Javanese Culture; Javanese Corner; Library*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Literasi Budaya Jawa: Studi Kasus di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*. Dalam proses penyusunan tesis ini, saya telah menerima banyak dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.** selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. **Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.** selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. **Najib Kailani, Ph.D.** selaku Kaprodi dan **Dr. Subi Nur Isnaini, MA.** selaku Sekprodi pada Magister Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. **Dr. Ramadhanita Mustika Sari, S.Th.I., MA.Hum.**, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, serta kritik yang membangun dalam penyusunan tesis ini.
5. **Dr. Labibah, MLIS**, dan **Najib Kailani, Ph.D.**, selaku dosen pengaji yang telah memberikan masukan, koreksi, serta arahan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan tesis ini

6. Seluruh dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama masa studi.
7. Pihak UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya sesepuh, edukator, dan pemustaka Javanese Corner yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian.
8. Pihak UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya kepala dan pengelola perpustakaan yang memberikan support dalam menempuh studi ini.
9. Suami tercinta saya, **Rachmat Widodo, S.Sos.I.** yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta semangat dalam setiap tahap penyusunan tesis ini.
10. Anak saya, **Yusuf Fahriza, Aisyah Zefira, dan Zidane Ibra** yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.
11. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa, serta motivasi yang tak ternilai harganya.
12. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan literasi budaya, khususnya dalam pembelajaran seumur hidup melalui Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

Yogyakarta, 19 November 2025

Triningsih

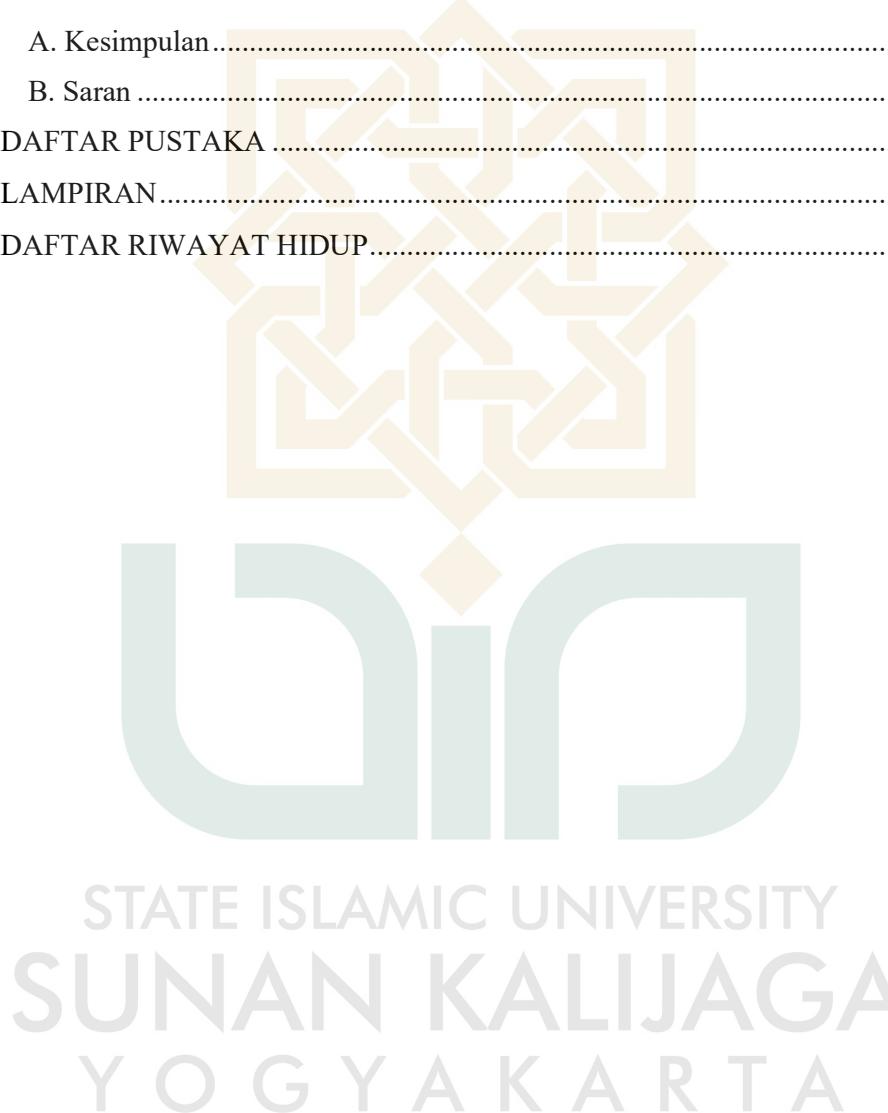


## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Signifikansi Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritis.....	20
1. Literasi Budaya .....	20
2. Literasi Budaya menurut Teori <i>Contextual Model of Learning</i> dari John Falk dan Lynn Dierking.....	20
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	24
3. Sumber Data.....	27
4. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
5. Instrumen Penelitian.....	28
6. Teknik Pengumpulan Data.....	29

7. Uji Keabsahan Data.....	31
8. Teknik Analisis Data.....	33
G. Sistematika Pembahasan.....	35
<b>BAB II PERAN JAVANES CORNER DALAM MEMAKSIMALKAN LITERASI BUDAYA JAWA BAGI PEMUSTAKA .....</b>	<b>37</b>
A. Profil Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta .....	37
1. Sejarah Javanese Corner .....	37
2. Sumber Daya Manusia Javanese Corner .....	40
3. Program Edukasi Javanese Corner .....	41
B. Peran Javanese Corner dalam Literasi Budaya Jawa melalui Pembelajaran Sepanjang Hayat Berbasis <i>Contextual Model of Learning</i> .....	46
1. <i>Personal Context</i> (Konteks Pribadi).....	47
2. <i>Sociocultural Context</i> (Konteks Sosial Budaya) .....	70
3. <i>Physical Context</i> (Konteks Fisik) .....	84
4. Pembelajaran Sepanjang Hayat .....	96
<b>BAB III TANTANGAN JAVANESE CORNER DALAM MEMBENTUK LITERASI BUDAYA JAWA.....</b>	<b>106</b>
A. Desain Ruang Javanes Corner .....	107
1. Faktor Pendukung Literasi Budaya Jawa.....	108
2. Faktor Penghambat Literasi Budaya Jawa .....	114
B. Tata Pamer Javanes Corner .....	117
1. Faktor Pendukung Tata Pamer Javanese Corner dalam Meliterasi Budaya Jawa Pemustaka .....	118
2. Faktor Penghambat Tata Pamer Javanese Corner dalam Meliterasi Budaya Jawa Pemustaka .....	126
C. Teknologi Javanes Corner .....	128
1. Faktor Pendukung Teknologi Javanes Corner.....	129
2. Faktor Penghambat Teknologi Javanes Corner .....	130
D. LITERASI BUDAYA JAWA MELALUI PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT .....	133
1. Efektivitas Desain Fisik dalam Meningkatkan Literasi Budaya Jawa....	134
2. Umpam Balik Pemustaka tentang Lingkungan Fisik.....	135
3. Rencana Pengembangan untuk Meningkatkan Physical Context.....	136

4. Penyeimbangan Pelestarian Budaya Tradisional dengan Inovasi Modern .....	137
5. Pesan Kunci melalui Desain Fisik Javanese Corner .....	138
6. Rekomendasi untuk Peneliti lain .....	139
BAB IV PWNUTUP .....	142
A. Kesimpulan .....	142
B. Saran .....	143
DAFTAR PUSTAKA .....	145
LAMPIRAN .....	149
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	158



## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 2 1 Ruang Javanese Corner, 38
- Gambar 2 2 Video Profil Javanese Corner di Instagram, 39
- Gambar 2 3 Struktur Organisasi UPT Perpustakaan, 41
- Gambar 2 4 Storrytelling kepada Mahasiswa Baru, 42
- Gambar 2 5 Storrytelling kepada Pemustaka Tamu dari Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia wilayah Jawa Tengah (FPPTI Jateng), 44
- Gambar 2 6 Storrytelling kepada Pemustaka Tamu dari Madrasah Aliyah Al Muttaqien Pancasila Sakti (MA Alpansa) Klaten, 44
- Gambar 2 7 Storrytelling kepada Pemustaka Tamu dari Jurnalis se-Solo Raya, 45
- Gambar 2 8 Diskusi Kelas Mata Kuliah Islam Budaya Jawa, 46
- Gambar 2 9 Pemustaka Diskusi tentang Seni Kuda Lumping, 49
- Gambar 2 10 Kunjungan Kelas yang mempunyai motivasi terhadap Budaya Jawa, 55
- Gambar 2 11 Wayang dan Raden Mas Said, 60
- Gambar 2 12 Patung Loro Blonyo, 61
- Gambar 2 13 Buku Kretek Jawa Gaya Hidup Lintas Budaya, 63
- Gambar 2 14 Interaksi Sosial Pemustaka yang Berdiskusi tentang Wayang, 72
- Gambar 2 15 Dolanan Jawa, 73
- Gambar 2 16 Interaksi Sosial antara Edukator dan Pemustaka, 74
- Gambar 2 17 Kode QR berisi Koleksi Manuskrip Digital, 78
- Gambar 2 18 Desain Ruang Javanese Corner tampak dari depan, 86
- Gambar 2 19 Desain Ruang Miniatur Pengantin Jawa (Loro Blonyo), 87
- Gambar 2 20 Desain Ruang Penataan Koleksi Manuskrip, 88
- Gambar 2 21 Tata Pamer Koleksi Buku Islam Budaya Jawa, 92
- Gambar 2 22 Tata Pamer Koleksi Dolanan Jawa, 93
- Gambar 2 23 Teknologi QR (quick response) Koleksi Digital Manuskrip, 95
- Gambar 3 1 Billboard Javanese Corner, 109
- Gambar 3 2 Meja Lesehan, 109
- Gambar 3 3 Replika Patung Pagelaran Wayang Kulit, 111
- Gambar 3 4 Kardus yang Berisi Tumpukan Buku, 115

Gambar 3 5 Ruang Javanese Corner dilihat dari tangga lantai 2, 119

Gambar 3 6 Tata Pamer Koleksi Manuskrip, 119

Gambar 3 7 Koleksi Buku tentang Islam dan Budaya Jawa yang tersusun di rak, 120



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Informan Penelitian Javanes Corner, 26

Tabel 3 1 Beberapa Koleksi Buku Javanese Corner Tahun 2025, 121



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian, 149  
Lampiran 2 Persetujuan Ijin Penelitian, 150  
Lampiran 3 Pedoman Wawancara, 151  
Lampiran 4 Wawancara dengan Pemustaka AA, 155  
Lampiran 5 Wawancara dengan Pemustaka AD, 155  
Lampiran 6 Wawancara dengan Pemustaka AB, 156  
Lampiran 7 Wawancara dengan Sesepuh OK, 156  
Lampiran 8 Wawancara dengan Sesepuh OC dan Pemustaka AC, 157



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Era globalisasi dan revolusi digital yang berkembang secara cepat dan masif membawa dampak yang besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Di satu sisi membuka peluang pertukaran pengetahuan lintas budaya, namun di sisi lain menimbulkan ancaman serius terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal yang membentuk identitas suatu bangsa. Salah satu konsep kunci dalam menghadapi tantangan tersebut adalah literasi budaya. Literasi budaya merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka<sup>1</sup>. Konsep ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Istilah literasi budaya pertama kali dipopulerkan oleh Hirsch dalam bukunya yang berjudul *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*, yang bertujuan untuk menekankan pentingnya pengetahuan budaya dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>.

Literasi budaya dalam konteks Indonesia memiliki peran strategis karena bangsa ini dibangun atas dasar pluralitas etnik dan kearifan lokal yang beragam. Salah satu warisan budaya yang memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi

---

<sup>1</sup> Elena Shliakhovchuk, “After Cultural Literacy: New Models of Intercultural Competency for Life and Work in a VUCA World,” *Educational Review* 73, no. 2 (March 2021): 229–50, doi:10.1080/00131911.2019.1566211.

<sup>2</sup> E D Hirsch, *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*, National Bestseller (Knopf Doubleday Publishing Group, 1988), <https://books.google.co.id/books?id=rYzraWP9y60C>.

sosial, etika, dan identitas nasional adalah budaya Jawa<sup>3</sup>. Budaya ini tidak hanya mencerminkan sistem nilai yang sarat dengan filosofi hidup seperti konsep *tепа slira, rukun, nrimo ing pandum, dan andhap asor*<sup>4</sup> tetapi juga menjadi sumber etika sosial yang membentuk karakter masyarakat. Namun demikian, dinamika modernisasi, globalisasi, dan penetrasi teknologi digital telah menyebabkan pergeseran orientasi nilai, terutama di kalangan generasi muda yang kini lebih terpapar pada budaya populer global daripada budaya lokalnya sendiri<sup>5</sup>.

Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan tingkat literasi budaya Jawa yang tampak dari berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan kebudayaan tradisional, menurunnya kemampuan berbahasa Jawa yang baik dan benar, serta melemahnya penghargaan terhadap simbol-simbol budaya lokal. Berdasarkan laporan *Nusantara Institute*<sup>6</sup>, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 130 juta jiwa atau sekitar 49% populasi, dengan tren peningkatan setiap tahun. Sebaliknya, partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pelestarian budaya tradisional terus menurun yang mencerminkan adanya ketimpangan antara kemajuan teknologi dan kesadaran kultural. Kondisi ini menandai terjadinya *cultural dissonance*<sup>7</sup>, di mana nilai-nilai budaya lokal

<sup>3</sup> Linda Sunarti and Teuku Reza Fadeli, “Preserving Javanese Identity and Cultural Heritage in Malaysia,” ed. Samuel Adu-Gyamfi, *Cogent Arts & Humanities* 8, no. 1 (January 2021), doi:10.1080/23311983.2021.1956068.

<sup>4</sup> Desy Proklawati, “Etika Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa,” *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (2023), doi:<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.1135>.

<sup>5</sup> Catherine S. Chan, “Culture and Identity,” 2022, 157–80, doi:10.1007/978-981-16-2806-1\_7.

<sup>6</sup> Tim Redaksi, “Darurat Budaya Jawa?,” *Nusantara Institute*, 2024, <https://www.nusantarinstitute.com/darurat-budaya-jawa/>.

<sup>7</sup> Anthony F. Patterson, “‘It Was Really Tough’—Exploring the Feelings of Isolation and Cultural Dissonance With Black American Males at a Predominantly White Institution,” *Journal of*

kehilangan daya tarik dan relevansi di tengah arus globalisasi yang mengedepankan efisiensi, modernitas, dan hiburan instan<sup>8</sup>.

Krisis literasi budaya ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan identitas bangsa. Generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris nilai-nilai luhur budaya, justru merasa asing terhadap budaya sendiri yang dimiliki akibat lemahnya proses internalisasi budaya lokal dalam kehidupan sosial dan pendidikan formal<sup>9</sup>. Pendidikan modern cenderung lebih fokus pada aspek kognitif dan kompetensi teknis, sementara dimensi kultural dan moral sering kali terpinggirkan. Padahal, dalam paradigma pendidikan holistik literasi budaya merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan spiritualitas kebangsaan. Tanpa literasi budaya yang kuat, generasi muda berpotensi kehilangan akar historis dan arah identitasnya sebagai bagian dari masyarakat yang beradab.

Perguruan tinggi memiliki peran fundamental sebagai agen transformasi sosial dan pelestarian nilai budaya<sup>10</sup>. Sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter, universitas tidak hanya bertugas melahirkan intelektual yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran budaya dan tanggung jawab moral terhadap warisan lokalnya. Integrasi nilai-nilai

---

*College Student Retention: Research, Theory & Practice* 23, no. 1 (May 2021): 55–77, doi:10.1177/1521025118796633.

<sup>8</sup> Hirou Karimi et al., “A Semiotic Analysis of Cultural Continuity Between Traditional Courtyard Houses and Contemporary Apartments in Iran,” 2024, 133–61, doi:10.1007/978-981-96-1116-4\_8.

<sup>9</sup> Rasidi Rasidi et al., “Education Based on Local Wisdom: An Alternative Model for the Integration of Cultural Values in The School Curriculum In Indonesia,” *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 4, no. 2 (July 2025): 114–35, doi:10.56855/ijcse.v4i2.1521.

<sup>10</sup> Yara Saifi, “Role of Universities in Preserving Cultural Heritage in Areas of Conflict,” *International Journal of Cultural Policy* 27, no. 7 (November 2021): 866–80, doi:10.1080/10286632.2020.1857374.

budaya dalam sistem pendidikan tinggi menjadi instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan budaya nasional. Perguruan tinggi berpotensi menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas, dengan memanfaatkan pendekatan inovatif berbasis literasi budaya<sup>11</sup>. Diperlukan juga ruang pembelajaran dan pelestarian budaya lokal melalui pendekatan literasi<sup>12</sup>.

Salah satu contoh konkret dari implementasi tersebut ditemukan pada Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta melalui Javanese Corner sebagai upaya penguatan literasi budaya Jawa di lingkungan akademik<sup>13</sup>. Javanese Corner dirancang sebagai ruang pembelajaran dan pelestarian budaya lokal melalui pendekatan literasi, digitalisasi, dan partisipasi mahasiswa<sup>14</sup>. Melalui Javanese Corner, Perpustakaan UIN Raden Mas Said tidak hanya memperkenalkan unsur-unsur budaya Jawa secara akademis, tetapi juga menumbuhkan apresiasi dan kebanggaan terhadap identitas lokal melalui kegiatan penelitian, diskusi budaya, serta pengabdian masyarakat<sup>15</sup>. Javanese Corner sekaligus menjadi bentuk nyata penerapan konsep glokalisasi, yakni strategi mengharmonisasikan nilai-nilai lokal dengan tuntutan global<sup>16</sup>.

<sup>11</sup> Mehboob Ul Hassan, Ammara Murtaza, and Khalid Rashid, “Redefining Higher Education Institutions ( <sc>HEIs</Sc> ) in the Era of Globalisation and Global Crises: A Proposal for Future Sustainability,” *European Journal of Education* 60, no. 1 (March 2025), doi:10.1111/ejed.12822.

<sup>12</sup> Uyu Muawanah, Arita Marini, and Iva Sarifah, “The Interconnection between Digital Literacy, Artificial Intelligence, and the Use of E-Learning Applications in Enhancing the Sustainability of Regional Languages: Evidence from Indonesia,” *Social Sciences & Humanities Open* 10 (2024): 101169, doi:10.1016/j.ssaho.2024.101169.

<sup>13</sup> *Observasi Peneliti Di Javanese Corner* (Surakarta, 2025).

<sup>14</sup> Kepala Perpustakaan, “Hasil Wawancara Peneliti Dengan Kepala UPT Perpustakaan,” n.d.

<sup>15</sup> Sesepuh OC, *Hasil Wawancara Peneliti* (22 September, 2025).

<sup>16</sup> Rektor UIN Raden Mas Said, “Hasil Wawancara Peneliti,” n.d.

Visi glokalisasi yang diusung oleh Perpustakaan UIN Raden Mas Said menekankan pentingnya sinergi antara *local wisdom* dan *global insight*<sup>17</sup>. Artinya, universitas tidak hanya berperan sebagai lembaga ilmiah yang berpandangan global, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya yang menjadi sumber nilai dan spiritualitas masyarakat<sup>18</sup>. Dalam perspektif ini, literasi budaya Jawa bukan sekadar kegiatan apresiatif terhadap warisan leluhur, melainkan juga sebagai strategi epistemologis untuk membangun paradigma keilmuan yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya Jawa melalui institusi pendidikan tinggi menjadi bagian integral dari upaya membangun *cultural sustainability* di tengah perkembangan global.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2025<sup>19</sup>, Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta menunjukkan komitmen kuat dalam upaya pelestarian dan pengembangan literasi budaya lokal, khususnya budaya Jawa, melalui pembentukan Javanese Corner. Ruang tematik ini menjadi salah satu inovasi literasi budaya di lingkungan akademik yang berfokus pada pengenalan nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan karya sastra Jawa kepada mahasiswa serta masyarakat luas. Javanese Corner tidak hanya menampilkan koleksi buku dan naskah berbahasa Jawa, tetapi juga menghadirkan berbagai kegiatan edukatif seperti *library tour*, diskusi budaya, serta pameran seni tradisional yang memperkaya pengalaman literasi pengunjung.

---

<sup>17</sup> Perpustakaan, “Hasil Wawancara Peneliti Dengan Kepala UPT Perpustakaan.”

<sup>18</sup> Gehan Selim and Sabeeh Lafta Farhan, “Reactivating Voices of the Youth in Safeguarding Cultural Heritage in Iraq: The Challenges and Tools,” *Journal of Social Archaeology* 24, no. 1 (February 2024): 58–78, doi:10.1177/14696053231224037.

<sup>19</sup> Observasi Peneliti Di Javanese Corner.

Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki konsep yang unik dan berbeda<sup>20</sup>, dibandingkan dengan sudut literasi pada perpustakaan perguruan tinggi lainnya<sup>21</sup>. Keunikan tersebut terletak pada integrasi antara fungsi literasi akademik dan literasi budaya, di mana setiap kegiatan didesain tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran identitas kultural mahasiswa.

Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) mempunyai Ruang Skriptorium yang diperuntukkan untuk mengolah dan menyimpan naskah/buku kuno (buku dengan aksara jawa dengan tahun terbitan lama). Disana menekankan fungsi dokumentasi dan riset kebudayaan Jawa sebagai sumber pengetahuan akademik. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempunyai Sunan Kalijaga Corner yang mengintegrasikan nilai Islam dengan kearifan lokal melalui pendekatan teologis dan filosofis. Sementara itu, UIN Raden Mas Said Surakarta menonjol melalui inovasi berbasis glokalisisasi, menggabungkan teknologi digital dan nilai budaya Jawa dalam ruang belajar interaktif. Program seperti pelatihan aksara Jawa digital dan bedah naskah klasik menunjukkan transformasi literasi budaya yang dinamis. Dengan pendekatan yang adaptif dan partisipatif, Javanese Corner UIN Raden Mas Said Surakarta menempati posisi unggul sebagai model literasi budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>20</sup> Younghhee Noh, “The Analytic Study of Librarian-User and Importance-Satisfaction on the Use Factor of Complex Cultural Space in Library,” *Library Hi Tech* 40, no. 6 (December 2022): 1532–66, doi:10.1108/LHT-06-2020-0135.

<sup>21</sup> Perbedaan Javanesse corner di 3 kampus berbeda dijelaskan pada halaman 13-15

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai peran Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam menumbuhkan literasi budaya Jawa di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dihadapi oleh Javanese Corner dalam menjaga relevansi kegiatan literasi budaya di tengah perkembangan digitalisasi dan modernisasi yang begitu cepat.

Pemilihan Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, program ini merupakan implementasi nyata dari visi globalisasi UIN Raden Mas Said, yaitu memadukan nilai-nilai lokal dengan perspektif global dalam pendidikan tinggi. Kedua, program ini merupakan salah satu inisiatif yang menggabungkan antara literasi Islam dengan literasi budaya yang unik di lingkungan perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia, yang secara khusus mengangkat tema budaya Jawa sebagai bagian dari pengembangan intelektual mahasiswa. Ketiga, koleksi literatur yang disediakan berasal dari sumber-sumber primer, seperti naskah kuno, karya sastra Jawa klasik, dan hasil penelitian lokal, yang menjadikannya sebagai pusat rujukan otentik bagi kajian budaya Jawa. Keempat, kegiatan di Javanese Corner didukung oleh tenaga pustakawan yang berperan sebagai edukator budaya, yang tidak hanya memfasilitasi kegiatan literasi, tetapi juga membimbing mahasiswa untuk memahami makna filosofis dan sosial dari setiap aspek kebudayaan Jawa. Dengan konsep yang holistik dan berorientasi pada pelestarian budaya, Javanese Corner berperan tidak hanya sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai ruang rekonstruksi identitas budaya bagi generasi muda.

Secara lebih luas, keberadaan Javanese Corner merepresentasikan transformasi fungsi perpustakaan perguruan tinggi dari sekadar penyedia informasi akademik menjadi pusat penguatan nilai, moral, dan karakter melalui literasi budaya dalam pembelajaran sepanjang hayat. Melalui berbagai aktivitas edukatif dan interaktif, Javanese Corner menegaskan bahwa perpustakaan dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya sekaligus ruang pembentukan kesadaran kritis terhadap warisan lokal di tengah dinamika modernitas, serta sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat bagi pemustaka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali peran Javanese Corner sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat dalam meningkatkan literasi Budaya Jawa bagi pemustaka, serta menggali faktor pendukung dan penghambat Javanese Corner dalam membentuk literasi Budaya Jawa melalui pembelajaran sepanjang hayat. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan, sehingga peneliti memilih judul "Literasi Budaya Jawa: Studi Kasus di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta".

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta berperan sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat dalam meningkatkan literasi Budaya Jawa bagi pemustaka?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam membentuk literasi Budaya Jawa melalui pembelajaran sepanjang hayat?

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta berperan sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat dalam meningkatkan literasi Budaya Jawa bagi pemustaka.
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam membentuk literasi Budaya Jawa melalui pembelajaran sepanjang hayat.

### 2. Signifikansi Penelitian

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian Budaya Jawa melalui pemahaman lebih mendalam mengenai peran Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai media edukasi untuk mengedukasi pemustaka tentang nilai-nilai Budaya Jawa.
- b. Penelitian ini penting untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat, khususnya pemustaka, sehingga mereka lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal yang ada di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.
- c. Studi ini membantu mengungkapkan bagaimana perpustakaan dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan yang efektif dalam memperkenalkan budaya dan sejarah kepada masyarakat, bukan sekadar tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka.

- d. Penelitian ini membantu dalam memperkuat identitas Budaya Jawa di tengah arus globalisasi, dengan menekankan pentingnya pemahaman budaya sebagai bagian dari kebanggaan lokal dan nasional.
- e. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana perpustakaan dapat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme kepada pemustaka, dengan menghubungkan Budaya Jawa dengan budaya lain yang ada di Indonesia.
- f. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengelola perpustakaan dalam merancang program-program edukasi dan penyajian pameran yang lebih menarik dan interaktif bagi pemustaka.
- g. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai literasi budaya di perpustakaan lain, untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana perpustakaan berperan dalam meningkatkan literasi budaya di Indonesia.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian ini selaras dengan gagasan Hirsch (1987) dalam *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*, yang menekankan pentingnya pengetahuan budaya bersama sebagai dasar bagi masyarakat dalam memahami diri dan lingkungannya. Berangkat dari premis tersebut, penelitian ini memosisikan perpustakaan perguruan tinggi bukan sekadar sebagai pusat informasi, tetapi sebagai institusi kultural yang berperan strategis dalam transmisi pengetahuan lokal, pembentukan identitas budaya, dan pembangunan karakter akademik. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tiga aspek utama: (1) konsep perpustakaan

perguruan tinggi dan kaitannya dengan literasi budaya Jawa, (2) implementasi literasi budaya melalui Javanese Corner di UNS, UIN Sunan Kalijaga, dan UIN Raden Mas Said, serta (3) analisis perbandingan untuk memperjelas posisi Javanese Corner UIN Raden Mas Said sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah mengisi celah kajian mengenai bagaimana perpustakaan perguruan tinggi secara konkret mengoperasikan literasi budaya melalui ruang tematik, sekaligus menilai faktor pendukung–penghambat yang memengaruhi keberhasilannya.

Menurut Withorn<sup>22</sup> perpustakaan saat ini memiliki posisi strategis dalam mendukung *academic literacy*, *information literacy*, serta *cultural literacy* yang menjadi landasan pengembangan karakter mahasiswa di era globalisasi. Vasishta<sup>23</sup> menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi menyediakan sumber daya informasi untuk bagi seluruh civitas akademika. Senada dengan pernyataan sebelumnya Omae<sup>24</sup> menyebutkan perpustakaan memiliki peran sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning space*) yang mampu memfasilitasi interaksi sosial, inovasi, dan pelestarian pengetahuan serta dapat berkontribusi pada pencapaian SDGs poin ke-4.

<sup>22</sup> Tessa Withorn et al., “Library Instruction and Information Literacy 2020,” *Reference Services Review* 49, no. 3/4 (December 2021): 329–418, doi:10.1108/RSR-07-2021-0046.

<sup>23</sup> Prihana Vasishta, Navjyoti Dhingra, and Seema Vasishta, “Application of Artificial Intelligence in Libraries: A Bibliometric Analysis and Visualisation of Research Activities,” *Library Hi Tech* 43, nos. 2–3 (May 2025): 693–710, doi:10.1108/LHT-12-2023-0589.

<sup>24</sup> Abbas Mohamed Omar et al., “Responding to the Lifelong Learning Targets: Collaborative Efforts of Public and School Libraries,” *The International Information & Library Review* 56, no. 2 (April 2024): 105–17, doi:10.1080/10572317.2023.2215672.

Literatur lain menegaskan peran budaya dalam perpustakaan. Loach<sup>25</sup> memaparkan bahwa perpustakaan berperan sebagai penjaga keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) yang berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran budaya civitas akademika bahkan dalam penelitiannya juga menjelaskan tentang konsep hubungan galeri, perpustakaan, arsip, dan museum (GLAM) dengan keberlanjutan budaya pada konteks perpustakaan independen di Britania Raya dan Amerika Serikat. Sejalan dengan konsep GLAM tersebut, berbagai penelitian mutakhir memperluas perspektif mengenai fungsi perpustakaan dan lembaga budaya sebagai pusat kolaborasi dan inovasi. Zbuccea, Iordan, dan Michailov<sup>26</sup> menunjukkan bahwa museum, perpustakaan, dan teater kini bertransformasi menjadi ekosistem kolaboratif yang berbasis pada knowledge sharing dan *co-creation* budaya. Kolaborasi ini memperkuat preservasi, membuka akses publik, serta menciptakan ruang partisipatif yang relevan untuk generasi muda. Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Bergman & Milena Zolotareva<sup>27</sup> yang berjudul *Information and Culture Hubs as the Key Points of the Cluster Concept for Small Historical Settlements* menegaskan bahwa pusat informasi dan budaya dapat berfungsi sebagai *culture hubs* yang menjadi simpul utama pelestarian warisan lokal. Model cluster-nya menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki

<sup>25</sup> Kirsten Loach and Jennifer Rowley, “Cultural Sustainability: A Perspective from Independent Libraries in the United Kingdom and the United States,” *Journal of Librarianship and Information Science* 54, no. 1 (March 2022): 80–94, doi:10.1177/0961000621992824.

<sup>26</sup> Alexandra Zbuccea, Iulia Iordan, and Mihaela Michailov, ‘Bridging Culture and Communities: A Bibliometric Analysis of Collaboration Practices of Museums, Libraries, and Theaters’, *Culture. Society. Economy. Politics*, 4.1 (2024), 32–51 <<https://doi.org/10.2478/csep-2024-0004>>.

<sup>27</sup> Anastasia Bergman and Milena Zolotareva, ‘Information and Culture Hubs as the Key Points of the Cluster Concept for Small Historical Settlements’, 2023, pp. 367–74 <[https://doi.org/10.1007/978-3-031-36960-5\\_42](https://doi.org/10.1007/978-3-031-36960-5_42)>.

kapasitas mengintegrasikan edukasi, teknologi, dan interaksi komunitas untuk menyelamatkan pengetahuan tradisional. Rejeki, Renggani, dan Nurmayanti<sup>28</sup> juga menempatkan perpustakaan sebagai *cultural preservation hubs* yang tidak hanya menjaga budaya tetapi mengembangkannya melalui program edukasi, pameran tematik, serta pendekatan wisata budaya (*educational tourism*). Dengan demikian, perpustakaan tampil sebagai ruang budaya multidimensi yang menghubungkan pelestarian, pembelajaran, dan rekreasi edukatif. Sintesis dari penelitian-penelitian tersebut memperkuat premis bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak lagi berfungsi secara pasif sebagai penyimpan informasi, tetapi sebagai pusat budaya yang dapat mengaktifkan memori kolektif, membangun partisipasi masyarakat akademik, dan melahirkan inovasi pelestarian budaya lokal termasuk budaya Jawa.

Dalam konteks Budaya Jawa, perpustakaan perguruan tinggi dapat berperan sebagai medium transmisi pengetahuan kultural yang penting. Budaya Jawa memiliki sistem nilai, bahasa, sastra, dan filosofi yang kompleks, sehingga diperlukan lembaga yang mampu mendokumentasikan sekaligus menginterpretasikan kekayaan budaya tersebut secara ilmiah dan kontekstual. Senada dengan hal tersebut Olgah<sup>29</sup> menyebutkan banyaknya faktor penghambat dalam melestarikan nilai-nilai budaya seperti Folklore (cerita rakyat). Sehingga dibutuhkan adanya integrasi yang kuat antara perpustakaan, kurikulum pendidikan

---

<sup>28</sup> Diah Sri Rejeki, Rina Rohma Renggani, and Erika Nurmayanti, ‘Libraries as Hubs for Cultural Preservation and Educational Tourism’, 2024, pp. 132–42 <[https://doi.org/10.2991/978-94-6463-608-6\\_16](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-608-6_16)>.

<sup>29</sup> Olgah Lerato Malapane, Nelson Chanza, and Walter Musakwa, “Transmission of Indigenous Knowledge Systems under Changing Landscapes within the Vhavenda Community, South Africa,” *Environmental Science & Policy* 161 (November 2024): 103861, doi:10.1016/j.envsci.2024.103861.

yang maju, serta media yang memadai dalam mewariskan budaya. Melalui kegiatan literasi budaya, perpustakaan dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Jawa, seperti unggah-ungguh, andhap asor, tepa slira, dan rukun. Artikel *Symbolic and Aesthetic Fusion in Keraton Surakarta* dari Imam Santosa<sup>30</sup> membahas bagaimana arsitektur Keraton Surakarta memadukan elemen kolonial dengan estetika tradisional Jawa. Adaptasi desain ini menunjukkan strategi budaya yang tidak hanya menerima pengaruh kolonial, tetapi sekaligus mempertahankan identitas dan simbol kekuasaan Jawa. Melalui perpaduan arsitektur tersebut, keraton menampilkan bentuk resistensi kultural yang halus namun signifikan terhadap dominasi kolonial. Rangga Kala Mahaswa & Ainu Syaja<sup>31</sup> membahas bagaimana konsep kearifan lokal sering digunakan secara tidak kritis dalam penelitian tentang masyarakat adat di Indonesia. Peneliti menyoroti bahwa istilah “kearifan lokal” kerap disimplifikasi, dipolitisasi, atau direduksi hanya sebagai simbol budaya, sehingga mengabaikan konteks sosial, sejarah, dan dinamika kekuasaan yang membentuknya. Artikel ini menekankan perlunya pendekatan penelitian yang lebih reflektif, kritis, dan berbasis perspektif masyarakat adat sendiri agar tidak terjadi bias atau romantisasi budaya. Peran ini sejalan dengan teori literasi budaya yang dikemukakan Hirsch (1987), yang menekankan bahwa literasi budaya bukan hanya tentang penguasaan simbol dan

---

<sup>30</sup> Imam Santosa and I. Kadek Dwi Noorwatha, ‘Symbolic and Aesthetic Fusion in Keraton Surakarta: Colonial Influence and Javanese Cultural Resistance through Architectural Design Adaptation’, *Cogent Arts & Humanities*, 12.1 (2025) <<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2482456>>.

<sup>31</sup> Rangga Kala Mahaswa and Ainu Syaja, ‘Questioning Local Wisdom in Indonesian Indigenous Research’, *Studies in History and Philosophy of Science*, 112 (2025), 170–78 <<https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2025.07.001>>.

teks, tetapi juga tentang partisipasi aktif dalam sistem makna yang membentuk identitas sosial.

Hubungan antara perpustakaan perguruan tinggi dan literasi budaya Jawa terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan akademik dan non-akademik. Samsul Hadi<sup>32</sup> menjelaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat dokumentasi naskah-naskah Jawa klasik, tempat pembelajaran aksara Jawa, serta wadah penelitian budaya lokal. Kegiatan semacam ini memperluas makna literasi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi proses pembentukan kesadaran budaya. García-Mieres<sup>33</sup> melalui pendekatan literasi budaya, perpustakaan tidak hanya mengarsipkan nilai-nilai lama, tetapi juga menghidupkannya kembali dalam konteks kekinian, sehingga relevan dengan kebutuhan generasi muda. Di sinilah perpustakaan menjadi ruang intercultural dialogue antara tradisi dan modernitas.

Salah satu bentuk konkret penerapan literasi budaya di perpustakaan perguruan tinggi adalah pengembangan Javanese Corner. Konsep ini lahir sebagai inovasi ruang literasi tematik yang berfokus pada pengenalan dan pelestarian Budaya Jawa melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Zustiyantoro<sup>34</sup> pada penelitiannya juga menambahkan bahwa pentingnya melestarikan Bahasa Jawa melalui pertunjukan dan penampilan pada komunitas-komunitas dan pementasan

<sup>32</sup> M. Samsul Hady et al., “Cultural Transformation: Religious Moderation from Manuscripts Heritage to Living Tradition in Indonesia and Malaysia,” *Cogent Education* 12, no. 1 (December 2025), doi:10.1080/2331186X.2025.2556891.

<sup>33</sup> Helena García-Mieres et al., “Bridging Generations: The Power of Digitization and Social Innovation in Preserving Rural Cultural Heritage,” *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 38, no. 3 (July 2025): 1184–97, doi:10.1080/13511610.2024.2424773.

<sup>34</sup> Dhoni Zustiyantoro et al., “Revitalising an Endangered Language through Grassroots Traditional Arts Communities: The Case of Javanese Language, Indonesia,” *International Journal of Multilingualism*, June 2025, 1–17, doi:10.1080/14790718.2025.2519953.

agar dapat menarik banyak generasi khususnya generasi muda. Di beberapa universitas di Indonesia, Javanese Corner hadir dengan karakteristik dan fokus yang berbeda, tergantung pada visi dan konteks kelembagaan masing-masing. Melalui ruang ini, perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi literatur tentang Budaya Jawa, tetapi juga mengembangkan kegiatan seperti lokakarya aksara Jawa, pertunjukan seni, diskusi budaya, dan pameran karya etnik.

Di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Skriptorium berfungsi sebagai pusat dokumentasi kebudayaan Jawa yang terintegrasi dengan riset akademik dan pengembangan local knowledge. UNS memanfaatkan Skriptorium untuk mendukung kajian budaya melalui kolaborasi antara fakultas, mahasiswa, dan lembaga penelitian. Koleksi di Skriptorium UNS mencakup manuskrip kuno, karya sastra, artefak, serta literatur akademik tentang Jawa. Keunggulan Skriptorium UNS terletak pada orientasinya sebagai pusat riset kebudayaan yang menghubungkan warisan budaya dengan pengembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga menjadi rujukan utama bagi peneliti dan akademisi di bidang humaniora dan budaya lokal<sup>35</sup>.

Sementara itu, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan Sunan Kalijaga Corner dengan pendekatan yang lebih teologis dan filosofis. Sebagai universitas Islam yang berakar kuat pada tradisi intelektual pesantren dan budaya Jawa, UIN Sunan Kalijaga menjadikan Sunan Kalijaga

---

<sup>35</sup> Elena Perez-Alvaro, “Preserving the Past, Shaping the Future: The Impact of Underwater Cultural Heritage on Global Development,” *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, July 2025, doi:10.1108/JCHMSD-03-2023-0033.

Corner sebagai media integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Jawa. Di sini, literasi budaya tidak hanya diarahkan pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada penciptaan dialog antara teks keislaman dan nilai-nilai budaya Jawa yang humanis dan moderat<sup>36</sup>. Dengan demikian, Sunan Kalijaga Corner menjadi sarana pembentukan kesadaran multikultural dan penguatan nilai toleransi berbasis kearifan lokal.

Berbeda dari dua institusi sebelumnya, UIN Raden Mas Said Surakarta menghadirkan Javanese Corner dalam kerangka visi glokalisasi yakni perpaduan antara perspektif global dan nilai-nilai lokal. UIN Raden Mas Said Surakarta menempatkan literasi Budaya Jawa sebagai bagian integral dari pengembangan keilmuan Islam dan modernitas. Javanese Corner di perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dirancang tidak hanya sebagai ruang display budaya, tetapi juga sebagai ruang belajar interaktif yang menumbuhkan *cultural engagement* mahasiswa<sup>37</sup>. Kegiatan seperti *library tour*, bedah naskah klasik, dan pameran seni Jawa kontemporer menjadi bukti bahwa perpustakaan dapat bertransformasi menjadi pusat pembelajaran kultural yang dinamis. Pendekatan ini menunjukkan komitmen UIN Raden Mas Said Surakarta dalam menjadikan Budaya Jawa sebagai inspirasi keilmuan dan moralitas dalam pendidikan tinggi.

<sup>36</sup> Agus Yuwono et al., “The Resilience of Traditional Communities in the Modern Era: A Case Study of Kentrung Art in Java, Indonesia,” *Cogent Arts & Humanities* 12, no. 1 (December 2025), doi:10.1080/23311983.2025.2469464.

<sup>37</sup> Margaret Kristin Merga and Saiyidi Mat Roni, “‘An Uphill Battle’: School Library Professionals Fostering Student Reading Engagement,” *English in Education* 59, no. 1 (January 2025): 17–36, doi:10.1080/04250494.2025.2456718.

Perbandingan antara ketiga Javanese Corner tersebut menunjukkan variasi pendekatan dalam mengimplementasikan literasi budaya di lingkungan akademik. UNS menekankan aspek riset dan dokumentasi, UIN Sunan Kalijaga menonjolkan integrasi nilai Islam dan kearifan lokal, sementara UIN Raden Mas Said mengedepankan inovasi glokalisasi dan pembelajaran digital berbasis budaya. Ketiganya memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan kesadaran budaya di kalangan mahasiswa dan masyarakat akademik. Namun, perbedaan pendekatan tersebut justru memperkaya pemahaman bahwa literasi budaya dapat dikembangkan melalui berbagai strategi yang adaptif terhadap konteks kelembagaan dan sosial.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi berpotensi besar sebagai agen pelestarian dan transformasi budaya lokal, termasuk Budaya Jawa. Melalui ruang tematik seperti Javanese Corner, perpustakaan dapat menjembatani antara dunia akademik dan kebudayaan lokal dengan cara yang kreatif dan berkelanjutan. Dalam konteks UIN Raden Mas Said Surakarta, Javanese Corner tidak hanya berfungsi sebagai ruang literasi budaya, tetapi juga sebagai simbol integrasi ilmu, iman, dan budaya yang menjadi fondasi pendidikan tinggi Islam modern, sekaligus sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul "Literasi Budaya Jawa: Studi Kasus di Javanese Corner UIN Raden Mas Said Surakarta" penting untuk dilakukan untuk mengkaji bagaimana Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta berperan sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat dalam meningkatkan literasi Budaya Jawa bagi pemustaka dan apa

saja faktor pendukung dan penghambat Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam membentuk literasi Budaya Jawa melalui pembelajaran sepanjang hayat.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas perpustakaan dalam perspektif umum seperti keberlanjutan budaya pada perpustakaan independen, kolaborasi antarlembaga budaya, konsep culture hubs, atau peran perpustakaan sebagai pusat pelestarian budaya. Penelitian ini menawarkan kebaruan yang spesifik dan kontekstual dengan menempatkan Javanese Corner UIN Raden Mas Said sebagai ruang literasi budaya yang dianalisis bukan hanya dari aspek fungsi edukatifnya, tetapi juga dari perspektif pembelajaran sepanjang hayat, globalisasi, serta integrasi nilai Islam Jawa dalam lingkungan perguruan tinggi Islam modern. Pendekatan ini menghasilkan pemetaan yang lebih komprehensif tentang bagaimana ruang tematik di perpustakaan dapat mengaktifkan budaya lokal melalui praktik literasi, interaksi sosial, dan model edukasi partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa model konseptual literasi budaya berbasis Javanese Corner yang belum pernah dielaborasi secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya, sekaligus membuka peluang pengembangan penelitian lanjutan terkait ekosistem literasi budaya di perpustakaan perguruan tinggi Indonesia.

## **E. Kerangka Teoritis**

### **1. Literasi Budaya**

Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan merespons kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional. Hal tersebut merupakan salah satu keterampilan penting di abad ke-21 yang dapat melahirkan bangsa berkualitas, yang pada akhirnya dapat menonjolkan identitasnya di kancah internasional<sup>38</sup>.

Literasi merupakan bagian penting dari kebudayaan yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami budaya. Generasi muda perlu melestarikan budaya lokal untuk memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai budaya nasional<sup>39</sup>.

### **2. Literasi Budaya menurut Teori *Contextual Model of Learning* dari John Falk dan Lynn Dierking**

Teori *Contextual Model of Learning* yang dikemukakan oleh John H. Falk dan Lynn D. Dierking dalam buku *Learning from Museums: Visitor Experiences and the Making of Meaning* menekankan bahwa pembelajaran di museum merupakan hasil interaksi dinamis antara tiga konteks utama yaitu *personal context, socio-cultural context, dan physical context*. Model ini menegaskan bahwa

---

<sup>38</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2022): 3, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

<sup>39</sup> Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, and Agus Rusmana, “Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya,” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 14, no. 1 (2018): 1, doi:10.22146/bip.33315.

pembelajaran adalah proses holistik dan multidimensi, di mana ketiga konteks tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan<sup>40</sup>.

*Personal context* merujuk pada faktor-faktor individu yang membentuk pengalaman belajar seseorang di museum, termasuk pengetahuan sebelumnya, minat, motivasi, keyakinan, serta keadaan emosional dan kognitif pengunjung. Konteks ini menekankan bahwa setiap orang membawa perspektif unik yang memengaruhi cara mereka memproses informasi, berinteraksi dengan pameran, dan mengkonstruksi makna dari kunjungan mereka<sup>41</sup>.

*Socio-cultural context* memainkan peran kritis dalam membentuk pengalaman belajar pengunjung museum, karena pembelajaran tidak terjadi dalam ruang hampa melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial, nilai budaya, serta norma-norma yang dibawa individu maupun kelompok. Konteks ini mencakup dinamika kelompok (seperti keluarga atau teman), percakapan selama kunjungan, serta latar belakang budaya yang memengaruhi interpretasi terhadap pameran<sup>42</sup>.

*Physical context* merujuk pada pengaruh lingkungan fisik museum terhadap pengalaman belajar pengunjung, di mana tata ruang, desain pameran, pencahayaan, suara, dan bahkan suhu turut membentuk interaksi serta pemahaman mereka. Konteks ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bergantung pada konten

---

<sup>40</sup> John H. Falk and Lynn D. Dierking, *Learning From Museums, Learning from Museums: Visitor Experiences and the Making of Meaning* (New York: Alta Mira Press, 2000). 10-13.

<sup>41</sup> Ibid. 10-12.

<sup>42</sup> Ibid. 13-15.

yang disajikan, tetapi juga pada bagaimana ruang dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi, kenyamanan, dan keterlibatan pengunjung<sup>43</sup>.

Peneliti menggunakan teori *Contextual Model of Learning* karya Falk dan Dierking dalam meneliti literasi budaya karena memiliki keunggulan dibanding teori yang lain. Keunggulan tersebut terletak pada pendekatan holistiknya yang mengintegrasikan tiga konteks personal, sosio-kultural, dan fisik sehingga mampu menangkap kompleksitas pengalaman pemustaka secara lebih utuh dibanding teori pembelajaran tradisional yang cenderung parsial.

Teori ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana latar belakang pribadi pengunjung (minat, pengetahuan awal), interaksi sosial (diskusi dengan pemandu atau kelompok), serta desain fisik (tata ruang, estetika Jawa) secara sinergis membentuk pemahaman budaya Jawa. Khususnya di Javanese Corner di UIN Raden Mas Said Surakarta yang kaya akan narasi budaya, model ini efektif mengungkap proses konstruksi makna yang dinamis, berbeda dengan teori berbasis kognisi semata yang mengabaikan konteks lingkungan dan sosial. Dengan demikian, teori ini menjadi kerangka ideal untuk mengeksplorasi literasi budaya sebagai fenomena multidimensi.

Peneliti menggunakan teori Contextual Model of Learning dari Falk dan Dierking, meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks museum, karena teori ini menawarkan kerangka komprehensif yang sangat relevan untuk menganalisis pengalaman belajar di ruang informal seperti Javanese Corner. Teori ini

---

<sup>43</sup> Ibid. 16-18.

menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang dinamis dan terkonstruksi dari interaksi tiga konteks yang saling terkait: konteks pribadi (motivasi, minat, dan pengetahuan awal pemustaka terhadap budaya Jawa), konteks sosial (interaksi dengan pustakawan, komunitas, dan program kolaboratif di Javanese Corner), dan konteks fisik (desain ruang, koleksi artefak, buku, dan teknologi yang menciptakan lingkungan belajar yang imersif). Javanese Corner, sebagai sebuah ruang kurasi budaya dalam perpustakaan, berfungsi secara analog dengan sebuah museum kecil atau pusat budaya—yaitu sebagai lingkungan belajar yang dirancang untuk membangkitkan minat dan pemahaman. Oleh karena itu, penerapan teori ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara holistik bagaimana literasi budaya Jawa dibentuk bukan hanya melalui akses informasi (konteks fisik), tetapi juga melalui pengalaman personal, interaksi sosial, dan proses pembelajaran sepanjang hayat yang terjadi di dalamnya, sehingga menjawab rumusan masalah tentang peran ruang tersebut dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat fundamental karena didasarkan pada pengamatan manusia yang tidak melibatkan perhitungan numerik atau pengukuran kuantitatif, melainkan lebih mengandalkan analisis kualitatif dan interpretasi subjektif<sup>44</sup>. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian

---

<sup>44</sup> Amtai Alaslan et al., *Penelitian Metode Kualitatif*, 2023,  
<https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrbh/>.

naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami (*Natural Setting*). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis kualitas dan memahami sikap manusia, lebih dari sekadar mengubahnya menjadi entitas kuantitatif<sup>45</sup>. Menurut Amtai<sup>46</sup> studi kasus sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang dikaji.

Penelitian ini menggali dan menganalisis literasi Budaya Jawa melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena budaya melalui pengamatan langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Sementara itu, pendekatan studi kasus digunakan karena Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta merupakan lokus yang kaya akan warisan Budaya Jawa, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai, simbol, dan praktik literasi budaya yang terkandung di dalamnya

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah "informan" digunakan untuk merujuk pada responden atau subjek penelitian, karena individu tersebut telah memberikan penjelasan yang relevan mengenai fenomena yang sedang diamati. Hal ini mencakup baik benda maupun orang secara umum.

---

<sup>45</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.

<sup>46</sup> Alaslan et al., *Penelitian Metode Kualitatif*.

Ketika memilih subjek penelitian, peneliti harus mempertimbangkan cara untuk memastikan bahwa subjek tersebut cukup representatif untuk memberikan deskripsi atau inti dari penelitian yang akurat<sup>47</sup>.

Subjek penelitian ini adalah pemustaka, edukator, dan sesepuh Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta. Penentuan informan penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling* (sampel berkriteria). *Purposive Sampling* adalah metode pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti, sehingga digunakan sebagai acuan untuk memilih informan yang sesuai dengan tujuan penelitian<sup>48</sup>. *Purposive sampling* digunakan dalam penentuan sampel, yaitu dengan memilih sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditetapkan<sup>49</sup>. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan informan yang mengacu pada kriteria tertentu, di mana informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan peran mereka.

Kriteria pemustaka yang menjadi informan yaitu pemustaka yang berkunjung lebih dari tiga kali kunjungan di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang terdiri dari mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, mahasiswa diluar civitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta dan dosen yang mengajar mata kuliah di Javanese Corner UIN Raden Mas Said Surakarta. Kriteria edukator yang menjadi informan yaitu edukator yang bertugas mengedukasi pemustaka yang berkunjung

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Pembelajaran" (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>49</sup> Arikunto, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Pembelajaran."

dan mengetahui berbagai informasi koleksi yang tersedia di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta. Kriteria sesepuh yang menjadi informan yaitu pengelola perpustakaan yang mengetahui sejarah awal berdiri dan perkembangannya serta mengetahui berbagai koleksi Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dari kriteria yang sudah ditentukan tersebut maka didapat 4 pemustaka yang terdiri dari 3 mahasiswa dan 1 dosen, 1 edukator, dan 2 sesepuh perpustakaan sebagai informan penelitian. Dengan inisial berikut.

Tabel 1.1 Informan Penelitian Javanes Corner

No.	Nama Informan	Kriteria	Keterangan
1.	AA	Pemustaka mahasiswa	Pemustaka
2.	AB	Pemustaka mahasiswa	Pemustaka
3.	AC	Pemustaka mahasiswa luar sivitas	Pemustaka
4.	AD	Pemustaka dosen	Pemustaka
5.	BA	Edukator	Edukator
6.	OK	Sesepuh	Sesepuh
7.	OC	Sesepuh	Sesepuh

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada fokus penelitian yang menghubungkan entitas, seperti orang, organisasi, atau barang, yang akan diteliti atau dipelajari untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan. Objek ini seringkali diartikan sebagai variabel dalam penelitian

<sup>50</sup>. Adapun yang dijadikan objek penelitian pada penelitian ini yaitu Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi dua yaitu sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data primer yaitu data dikumpulkan melalui catatan tertulis, rekaman video, audio, foto, atau film, serta pencatatan dari sumber utama seperti wawancara atau observasi, yang merupakan hasil kolaborasi kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya dalam penelitian <sup>51</sup>. Sumber data tambahan (sekunder) dalam suatu penelitian, yakni sumber data sekunder berupa dokumen tertulis maupun foto hadir sebagai pelengkap informasi <sup>52</sup>.

Sumber data primer disini yaitu berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta berperan sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat dalam meningkatkan literasi Budaya Jawa bagi pemustaka, serta faktor pendukung dan penghambat Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam membentuk literasi Budaya Jawa melalui pembelajaran sepanjang hayat.

Sumber data sekunder disini yaitu hasil pencarian terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan perpustakaan, literasi Budaya Jawa dan

---

<sup>50</sup> Djam'an Satori and Aan Komariah, "Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. III; Bandung: CV" (Alfabeta, 2011).

<sup>51</sup> Sapti Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020. Hal 124.

<sup>52</sup> Ibid.

pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

#### 4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s.d November 2025.

Lokasi penelitian yaitu Javanese Corner UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta di Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah 57168.

#### 5. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengukur dalam suatu penelitian biasanya disebut sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati <sup>53</sup>. Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah individu yang menganalisis dan meneliti seluruh objek dengan cermat, sistematis, dan fleksibel, serta menentukan fokus kajian dan menarik kesimpulan <sup>54</sup>. Instrumen penelitian dalam kajian ini adalah penulis itu sendiri, yang bertanggung jawab untuk menentukan fokus kajian, memilih sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan yang disusun oleh penulis.

---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)," Bandung: Alfabeta, 2014.

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan tidak melalui alat, melainkan melalui peran peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan informan yang menjadi subjek penelitian saat mengumpulkan data. Berbagai pendekatan digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan subjek penelitian, serta pengumpulan literatur yang relevan dan mendukung fokus penelitian<sup>55</sup>.

### a. Metode Observasi

Peneliti menerapkan pendekatan observasi ini untuk mencatat dan/atau merekam informasi secara sistematis. Observasi ini bersifat terbuka, di mana peneliti dapat mengajukan pertanyaan umum kepada subjek penelitian, sehingga subjek dapat menyampaikan pendapatnya dengan bebas<sup>56</sup>. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang faktor pendukung dan penghambat Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam membentuk literasi Budaya Jawa melalui pembelajaran sepanjang hayat.

### b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data secara langsung melalui interaksi tatap muka, di mana peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan informan memberikan jawaban secara langsung atas

---

<sup>55</sup> Arikunto, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Pembelajaran."

<sup>56</sup> John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

pertanyaan yang diajukan<sup>57</sup>. Wawancara sistematis dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam. Urutan pertanyaan yang diajukan kepada informan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar proses wawancara lebih mudah dilakukan, menunjukkan keterbukaan, dan menghindari kebosanan bagi kedua belah pihak<sup>58</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pemustaka, edukator, dan sesepuh Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta serta rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran Javanese Corner sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat dalam meningkatkan literasi Budaya Jawa bagi pemustaka, serta faktor pendukung dan penghambat Javanese Corner dalam membentuk literasi Budaya Jawa melalui pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada pimpinan. Seperti Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta dan kepala perpustakaan untuk mendapatkan data tentang konsep globalisasi dan kaitannya dengan program Javanese Corner sebagai upaya penguatan literasi Budaya Jawa. Data ini sebagai data pendukung yang penulis jelaskan pada sub bab pendahuluan di BAB I.

c. Metode Dokumentasi

---

<sup>57</sup> Muhajirin Muhajirin and Maya Panorama, “Pendekatan Praktis; Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif” (Idea Press, 2017).

<sup>58</sup> M Djunaidi Ghony, “Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif” (UIN-Maliki Press, 2016).

Data non-manusia (non-sumber daya manusia) dapat diperoleh dari dokumen penelitian. Data yang berasal dari dokumen memberikan berbagai keuntungan dalam penelitian kualitatif, seperti kemudahan akses, tidak memerlukan biaya, dan hanya membutuhkan waktu untuk evaluasi. Dengan memeriksa dokumen secara mendalam, informasi yang relevan dengan penelitian dapat terungkap dengan jelas<sup>59</sup>. Sejumlah dokumen yang dipakai dan mempunyai kesesuaian terhadap penelitian ini mencakup atas:

- 1) Sejarah Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta
- 2) Visi, Misi dan Tujuan Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta
- 3) Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta
- 4) Data SDM Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta
- 5) Data Koleksi Javanese Corner

## 7. Uji Keabsahan Data

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan melalui kriteria yang meliputi kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian atau konfirmabilitas (*confirmability*)<sup>60</sup>. Data dianggap valid ketika tidak ditemukan perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan terkait literasi Budaya Jawa di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

---

<sup>59</sup> Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.

<sup>60</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

a. Kepercayaan (*credibility*)

Uji kepercayaan dalam penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa hasil studi memiliki tingkat validitas yang sesuai dengan realitas di lapangan.<sup>61</sup> Dalam penelitian kualitatif, penentuan kriteria tingkat kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan validitas internal. Tujuannya adalah untuk melakukan penyelidikan secara menyeluruh sehingga dapat mencapai tingkat keyakinan terhadap temuan, serta menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap temuan dengan membuktikan realitas literasi Budaya Jawa di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

b. Keteralihan (*transferability*)

Validitas eksternal ini bisa tercapai melalui pemberian deskripsi dengan rinci dan dalam mengenai hasil dari penelitian pada literasi Budaya Jawa di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

c. Kebergantungan/reliabilitas (*dependability*)

Pada penelitian kualitatif, pengujian dependability dilaksanakan melalui cara mengadakan audit pada semua proses penelitian tentang literasi Budaya Jawa di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

d. Kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2019).

Pada penelitian kualitatif, pengujian *confirmability* persis terhadap pengujian *dependability*, yang mana proses ujinya bisa dilaksanakan dengan sekaligus. Uji *confirmability* adalah melakukan pengujian hasil penelitian mengenai literasi Budaya Jawa di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

## 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik secara bersamaan dengan proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sebagai konsekuensinya, peneliti mengevaluasi jawaban dari informan selama wawancara berlangsung. Untuk memperoleh data yang lebih dapat diandalkan, peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan di waktu yang berbeda jika jawaban yang diberikan tidak memadai atau informasi yang diperoleh masih kurang lengkap. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah contoh kegiatan dalam analisis data. Reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan adalah contoh tugas analisis data.<sup>62</sup>

### a. Reduksi Data

Proses mengidentifikasi, memusatkan perhatian, menyaring, dan menyebarkan data awal yang dikumpulkan dari catatan lapangan dalam suatu penelitian disebut reduksi data. Pada tahap ini, peneliti akan

---

<sup>62</sup> Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

merangkum sejumlah besar data yang terkumpul, memilih mana yang akan diberi kode dan mana yang akan dihilangkan. Untuk memperkuat kesimpulan penelitian, ada beberapa pendekatan untuk menyederhanakan data kualitatif, seperti seleksi menyeluruh, peringkasan, dan pengelompokan data ke dalam pola-pola yang lebih umum<sup>63</sup>. Reduksi data pada penelitian ini yakni melalui pelaksanaan seleksi pada pembahasan yang sejalan terhadap topik penelitian yakni literasi Budaya Jawa di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengorganisasian informasi secara sistematis yang memfasilitasi pengambilan keputusan dan kesimpulan. Salah satu metode utama dalam analisis kualitatif yang efektif adalah penyajian data yang jelas dan terstruktur. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti matriks, grafik, diagram, atau narasi prosa. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengintegrasikan informasi dengan cara yang koheren, sehingga peneliti dan analis dapat memahami temuan mereka dan mengevaluasi apakah temuan tersebut memungkinkan untuk menghasilkan kesimpulan<sup>64</sup>. Penelitian ini menyajikan data setelah melalui proses reduksi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi atau narasi pada bagian hasil penelitian dan pembahasan.

c. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>63</sup> Ghony, “Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif.”

<sup>64</sup> Ibid.

Peneliti memulai dengan mencari makna atau fakta pada tahap ini, mengidentifikasi pola, penjelasan, serta hubungan sebab-akibat. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sering kali berupa penemuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Temuan ini dapat berbentuk deskripsi atau gambaran tentang objek yang masih bersifat abstrak, namun jika diteliti lebih lanjut, mengandung elemen kenyataan. Hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam bentuk teori, hipotesis, atau hubungan sebab-akibat. Setiap kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini didasarkan pada data yang ada dan didukung oleh bukti yang dapat dipercaya. Kesimpulan adalah tahap akhir dari proses analisis dan pengolahan data.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian disajikan secara sistematis, dimulai dengan pengenalan topik yang akan dibahas dalam penelitian. Proses ini dimulai dengan pendahuluan, diikuti dengan teknik penelitian, diskusi, dan penarikan kesimpulan, semuanya disusun secara teratur dan metodis. Topik-topik yang relevan akan dibahas dalam diskusi metodis penelitian ini:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### BAB II PERAN JAVANES CORNER DALAM MEMAKSIMALKAN LITERASI BUDAYA JAWA BAGI PEMUSTAKA

Pada bab ini menyajikan profil Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang meliputi sejarah Javanese Corner, sumber daya manusia, dan program edukasi Javanese Corner. Bab ini juga menyajikan peran Javanese Corner dalam literasi Budaya Jawa ditinjau dari Teori *Contextual Model of Learning* yang terdiri dari *personal context*, *socio cultural context*, dan *physical context*.

### BAB III TANTANGAN JAVANESE CORNER DALAM MEMBENTUK LITERASI BUDAYA JAWA

Bab ini menyajikan tantangan yang dihadapi Javanese Corner dalam membentuk literasi Budaya Jawa. Tantangan tersebut dilihat dari desain ruang, tata pamer, serta teknologi yang ada di Javanese Corner.

### BAB IV PENUTUP

Pada bab ini ialah komponen penutup yang memuat kesimpulan yang diraih melalui hasil analisis data penelitian mengenai peran Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam memberikan literasi Budaya Jawa kepada pemustaka dan tantangan Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta agar tetap relevan dalam memberikan literasi Budaya Jawa. Di samping kesimpulan, bab ini turut memuat saran-saran dari peneliti mengenai literasi Budaya Jawa di Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Peran Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat dalam meningkatkan literasi Budaya Jawa bagi pemustaka berbasis *Contextual Model of Learning* dibagi menjadi tiga, yaitu:
  - a. *Personal Context* (Konteks Pribadi), terdiri dari tiga aspek. Pertama, minat (*interest*), yaitu ketertarikan pribadi yang secara alami mendorong pilihan mereka. Kedua, motivasi (*motivation*), yang muncul karena adanya rasa kedekatan dengan Budaya Jawa. Ketiga, pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*), di mana kunjungan dan layanan di Javanese Corner berhasil memperkaya serta memperdalam pemahaman mereka. Interaksi langsung dengan berbagai koleksi yang tersedia memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.
  - b. *Sociocultural Context* (Konteks Sosial Budaya), terdiri dari dua hal. Pertama, interaksi sosial (antara pemustaka-edukator dan sesama pemustaka). Kedua, budaya pemustaka. Inilah yang membuat Javanese Corner penting di era globalisasi, yaitu sebagai solusi atas terbatasnya akses informasi mengenai Budaya Jawa.
  - c. *Physical Context* (Konteks Fisik), terdiri dari tiga elemen kunci. Pertama, desain ruang yang eksklusif namun tetap mudah diakses. Kedua, tata pamer

(*layout ekshibisi*) yang berfungsi sebagai elemen fisik paling efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Budaya Jawa kepada pemustaka. Ketiga, aspek teknologi yang sengaja dihadirkan secara sederhana untuk menciptakan pengalaman yang fokus dan autentik.

2. Faktor pendukung dan penghambat Javanese Corner Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dalam membentuk literasi Budaya Jawa melalui pembelajaran sepanjang hayat ditinjau dari *Physical Context* yang terdiri dari desain ruang, tata pamer, dan teknologi.
  - a. Faktor pendukung desain ruang Javanese Corner yaitu daya tarik visual (*aesthetics*) dan suasana ruangan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan dalam hal ruang, dana, fasilitas, serta sumber daya manusia.

- b. Faktor pendukung tata pamer Javanese Corner yaitu media visual yang menarik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu koleksi manuskrip asli di kaca yang sulit dipahami pemustaka.
  - c. Faktor pendukung teknologi Javanese Corner yaitu koleksi manuskrip digital yang dapat di scan dengan menggunakan kode QR oleh pemustaka. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya anggaran, teknologi modern, dan sumber daya manusia.

## B. Saran

Saran peneliti untuk penelitian lanjutan yaitu literasi Budaya Jawa di Javanese Corner dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Misalnya:

1. Pendekatan antropologi budaya guna mengkaji bagaimana praktik literasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai kultural seperti *andhap asor* (kesopanan) dan *tepa selira* (tenggang rasa) dalam interaksi antara pemustaka dan edukator.
2. Kajian dari aspek psikologi lingkungan untuk memahami bagaimana elemen estetika ruang (seperti warna, pencahayaan, dan tata letak) secara subliminal mempengaruhi *mood* dan *receptivitas* (keterbukaan) pemustaka dalam menerima informasi Budaya Jawa.
3. Kajian dari perspektif komunikasi pemasaran yang meninjau Javanese Corner sebagai sebuah *cultural branding* untuk mengukur sejauh mana ruang ini berhasil membangun persepsi dan citra (*image*) Budaya Jawa yang relevan bagi generasi muda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, Amtai, Bangun Suharti, Laxmi, Nanang Rustandi, Eko Sutrisno, and Siti Rahmi. *Penelitian Metode Kualitatif*, 2023. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrbh/>.
- Arikunto, Suharsimi. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Pembelajaran." Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)." *Bandung: Alfabeta*, 2014.
- Chan, Catherine S. "Culture and Identity," 157–80, 2022. doi:10.1007/978-981-16-2806-1\_7.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Falk, John H., and Lynn D. Dierking. *Learning From Museums. Learning from Museums: Visitor Experiences and the Making of Meaning*. New York: Alta Mira Press, 2000.
- García-Mieres, Helena, Lidia Parra, Luisa María Paz-Vázquez, Eva Castaño, and Ignacio Pedrosa. "Bridging Generations: The Power of Digitization and Social Innovation in Preserving Rural Cultural Heritage." *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 38, no. 3 (July 2025): 1184–97. doi:10.1080/13511610.2024.2424773.
- Ghony, M Djunaidi. "Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif." UIN-Maliki Press, 2016.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.
- Hirsch, E D. *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. National Bestseller. Knopf Doubleday Publishing Group, 1988. <https://books.google.co.id/books?id=rYzraWP9y60C>.
- Karimi, Hirou, Mohammad Anvar Adibhesami, Maryam Ghasemi, Peyman Bahrami Doost, Fatemeh Pajani, and Mohsen Riahi. "A Semiotic Analysis of Cultural Continuity Between Traditional Courtyard Houses and Contemporary Apartments in Iran," 133–61, 2024. doi:10.1007/978-981-96-1116-4\_8.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2022): 3. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Loach, Kirsten, and Jennifer Rowley. "Cultural Sustainability: A Perspective from

- Independent Libraries in the United Kingdom and the United States.” *Journal of Librarianship and Information Science* 54, no. 1 (March 2022): 80–94. doi:10.1177/0961000621992824.
- Malapane, Olgah Lerato, Nelson Chanza, and Walter Musakwa. “Transmission of Indigenous Knowledge Systems under Changing Landscapes within the Vhavenda Community, South Africa.” *Environmental Science & Policy* 161 (November 2024): 103861. doi:10.1016/j.envsci.2024.103861.
- Merga, Margaret Kristin, and Saiyidi Mat Roni. “‘An Uphill Battle’: School Library Professionals Fostering Student Reading Engagement.” *English in Education* 59, no. 1 (January 2025): 17–36. doi:10.1080/04250494.2025.2456718.
- Muananah, Uyu, Arita Marini, and Iva Sarifah. “The Interconnection between Digital Literacy, Artificial Intelligence, and the Use of E-Learning Applications in Enhancing the Sustainability of Regional Languages: Evidence from Indonesia.” *Social Sciences & Humanities Open* 10 (2024): 101169. doi:10.1016/j.ssaho.2024.101169.
- Muhajirin, Muhajirin, and Maya Panorama. “Pendekatan Praktis; Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.” Idea Press, 2017.
- Noh, Younghiee. “The Analytic Study of Librarian-User and Importance-Satisfaction on the Use Factor of Complex Cultural Space in Library.” *Library Hi Tech* 40, no. 6 (December 2022): 1532–66. doi:10.1108/LHT-06-2020-0135. *Observasi Peneliti Di Javanese Corner*. Surakarta, 2025.
- Omar, Abbas Mohamed, Henry Mambo, Athuman Samzugi, and Zuhura Haroub Ali. “Responding to the Lifelong Learning Targets: Collaborative Efforts of Public and School Libraries.” *The International Information & Library Review* 56, no. 2 (April 2024): 105–17. doi:10.1080/10572317.2023.2215672.
- Patterson, Anthony F. “‘It Was Really Tough’—Exploring the Feelings of Isolation and Cultural Dissonance With Black American Males at a Predominantly White Institution.” *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice* 23, no. 1 (May 2021): 55–77. doi:10.1177/1521025118796633.
- Perez-Alvaro, Elena. “Preserving the Past, Shaping the Future: The Impact of Underwater Cultural Heritage on Global Development.” *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, July 2025. doi:10.1108/JCHMSD-03-2023-0033.
- Perpustakaan, Kepala. “Hasil Wawancara Peneliti Dengan Kepala UPT Perpustakaan,” n.d.
- Proklawati, Desy. “Etika Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa.” *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (2023). doi:<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.1135>.

- Rasidi, Rasidi, Galih Istiningisih, Robiul Fitri Masithoh, and M Imron Rosyidi. “Education Based on Local Wisdom: An Alternative Model for the Integration of Cultural Values in The School Curriculum In Indonesia.” *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 4, no. 2 (July 2025): 114–35. doi:10.56855/ijcse.v4i2.1521.
- Redaksi, Tim. “Darurat Budaya Jawa?” *Nusantara Institute*, 2024. <https://www.nusantarainstitute.com/darurat-budaya-jawa/>.
- Saepudin, Encang, Ninis Agustini Damayani, and Agus Rusmana. “Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 14, no. 1 (2018): 1. doi:10.22146/bip.33315.
- Said, Rektor UIN Raden Mas. “Hasil Wawancara Peneliti,” n.d.
- Saifi, Yara. “Role of Universities in Preserving Cultural Heritage in Areas of Conflict.” *International Journal of Cultural Policy* 27, no. 7 (November 2021): 866–80. doi:10.1080/10286632.2020.1857374.
- Samsul Hady, M., Roibin, Angga Teguh Prastyo, Abu Bakar, Romi Faslah, Abdal Malik Fajar Alam, Qodariah Barkah, Ulya Himmatin, Intan Nuyulis Naeni Puspitasari, and Mohamad Zulkifli Abdul Ghani. “Cultural Transformation: Religious Moderation from Manuscripts Heritage to Living Tradition in Indonesia and Malaysia.” *Cogent Education* 12, no. 1 (December 2025). doi:10.1080/2331186X.2025.2556891.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. “Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. III; Bandung: CV.” Alfabeta, 2011.
- Selim, Gehan, and Sabeeh Lafta Farhan. “Reactivating Voices of the Youth in Safeguarding Cultural Heritage in Iraq: The Challenges and Tools.” *Journal of Social Archaeology* 24, no. 1 (February 2024): 58–78. doi:10.1177/14696053231224037.
- Sesepuh OC. *Hasil Wawancara Peneliti*. 22 September, 2025.
- Shliakhovchuk, Elena. “After Cultural Literacy: New Models of Intercultural Competency for Life and Work in a VUCA World.” *Educational Review* 73, no. 2 (March 2021): 229–50. doi:10.1080/00131911.2019.1566211.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunarti, Linda, and Teuku Reza Fadeli. “Preserving Javanese Identity and Cultural Heritage in Malaysia.” Edited by Samuel Adu-Gyamfi. *Cogent Arts & Humanities* 8, no. 1 (January 2021). doi:10.1080/23311983.2021.1956068.
- Ul Hassan, Mehboob, Ammara Murtaza, and Khalid Rashid. “Redefining Higher Education Institutions ( <sc>HEIs</Sc> ) in the Era of Globalisation and

Global Crises: A Proposal for Future Sustainability.” *European Journal of Education* 60, no. 1 (March 2025). doi:10.1111/ejed.12822.

Vasishta, Prihana, Navjyoti Dhingra, and Seema Vasishta. “Application of Artificial Intelligence in Libraries: A Bibliometric Analysis and Visualisation of Research Activities.” *Library Hi Tech* 43, nos. 2–3 (May 2025): 693–710. doi:10.1108/LHT-12-2023-0589.

Withorn, Tessa, Jillian Eslami, Hannah Lee, Maggie Clarke, Carolyn Caffrey, Cristina Springfield, Dana Ospina, et al. “Library Instruction and Information Literacy 2020.” *Reference Services Review* 49, no. 3/4 (December 2021): 329–418. doi:10.1108/RSR-07-2021-0046.

Yuwono, Agus, Dhoni Zustiyantoro, Widodo, Sungging Widagdo, and Muhammad Nur Rokhim. “The Resilience of Traditional Communities in the Modern Era: A Case Study of Kentrung Art in Java, Indonesia.” *Cogent Arts & Humanities* 12, no. 1 (December 2025). doi:10.1080/23311983.2025.2469464.

Zustiyantoro, Dhoni, Zulfa Sakhiyya, Yacinta Kurniasih, and Siti Aminah. “Revitalising an Endangered Language through Grassroots Traditional Arts Communities: The Case of Javanese Language, Indonesia.” *International Journal of Multilingualism*, June 2025, 1–17. doi:10.1080/14790718.2025.2519953.

